

Penerapan Pola Tata Ruang Dengan Konsep Arsitektur Perilaku Terhadap Bangunan Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Makassar

Application of Spatial Patterns with Behavioral Architecture Concepts for Children's Special Guidance Institution Buildings in Makassar

Marwah Ningsih S.¹⁾, Syamsuddin Mustafa ST.,MT², Syam Fitriani Asnur ST.,M.Sc³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar - Sulawesi Selatan 90231

marwaahningsih@gmail.com; syamsuddin.mustafa@universitasbosowa.ac.id;

Masuk: 15 April 2020 /Disetujui: 28 Mei 2020

ABSTRAK

Adanya perbedaan pembinaan yang diterapkan bagi para narapidana anak dan narapidana dewasa serta tindak kriminalitas anak di Kota Makassar yang cenderung meningkat sehingga dibutuhkannya perencanaan lembaga pembinaan khusus anak di kota Makassar dengan pendekatan konsep arsitektur perilaku yang dapat menciptakan teraturnya tata ruang di dalam bangunan LPKA di Kota Makassar. Pendekatan konsep pada perancangan ini menggunakan konsep arsitektur perilaku dimana dilakukan dengan menganalisa kegiatan anak didik masyarakat untuk menciptakan ruang, karena ruang dapat memengaruhi psikologis maka analisa dilakukan dengan menggunakan prinsip rehabilitatif dimana prinsip rehabilitatif tersebut adalah rekreatif memberi kesan keterbukaan visual sehingga para andikpas dapat akrab dengan lingkungannya, dinamis dengan pengolahan ruang luar sehingga narapidana tidak merasa bosan dan jenuh ketika menjalani proses pembinaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang kemudian dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut didapat hasil penerapan desain arsitektur perilaku pada bangunan yang diwujudkan melalui desain berupa bentuk dasar bangunan yang menggunakan bentuk segi empat yang memungkinkan untuk penataan ruang yang efektif dan memudahkan dalam pengawasan.
Kata kunci: Lembaga Pembinaan Khusus Anak, Arsitektur Perilaku, Tata Ruang.

ABSTRACT

There are differences in the guidance applied to child prisoners and adult inmates as well as child crime in Makassar City which tends to increase so that it is necessary to plan a special training institution for children in Makassar city with a behavioral architectural concept approach that can create an orderly layout in the LPKA building in Makassar City. . The conceptual approach in this design uses the concept of behavioral architecture which is carried out by analyzing the activities of correctional students to create space, because space can affect psychologically, the analysis is carried out using rehabilitative principles where the rehabilitative principle is recreational giving the impression of visual openness so that andikpas can be familiar with their environment. , dynamic with the processing of outdoor space so that inmates do not feel bored and bored when undergoing the coaching process. The research method used is descriptive method with data collection techniques which are then analyzed qualitatively and quantitatively. From the results of the analysis, the results of the application of behavioral architectural design in buildings are realized through the design of the basic form of the building that uses a rectangular shape that allows for effective spatial planning and facilitates supervision.

Keywords: Child Special Guidance Institution, Behavioral Architecture, Spatial Planning.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, tindak kejahatan atau kriminalitas meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pengangguran, perkembangan usia anak dan remaja yang menjadi pelaku tindak kriminal. Tindak kriminal anak dan remaja dipicu oleh adanya perilaku menyimpang

yang tidak sesuai dengan norma hidup di tengah masyarakat. Anak yang kurang atau tidak mendapat perhatian secara fisik, mental maupun sosial sering berperilaku dan bertindak antisosial yang merugikan dirinya, keluarga, dan masyarakat. Ada beberapa faktor penyebab remaja melakukan tindak kriminal, faktor-faktor tersebut adalah: a) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. b) Faktor-faktor di lingkungan rumah tangga: remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, lemahnya keadaan ekonomi orangtua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. c) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat: kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja oleh masyarakat, dan pengaruh norma-norma baru dari luar. d) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, seperti sarana prasarana sekolah yang tidak memadai serta kualitas dan kuantitas guru yang tidak memadai.

Indonesia merupakan negara yang banyak memidanakan anak. Mengacu pada data dari Unit Pelayanan Terpadu Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, pada Desember 2017 tercatat 2.469 anak menjadi warga binaan yang tersebar di 33 wilayah di Indonesia. Ironisnya, tidak seluruh wilayah memiliki Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) atau yang dulunya bernama Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak). Sebagai perbandingan, sebelum berubah nomenklatur menjadi LPKA, jumlah Lapas Anak hanya tersebar di 19 provinsi di Indonesia. Sehingga bisa dipastikan bahwa anak yang menjadi tahanan ataupun warga binaan di daerah yang tidak memiliki Lapas Anak berada ditempat penahanan dan Lembaga Pemasyarakatan Dewasa.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu wadah pembinaan bagi para pelaku tindak kriminalitas untuk dibina agar dapat kembali ke masyarakat. Adanya perbedaan pembinaan yang diterapkan bagi para narapidana anak dan narapidana dewasa serta tindak kriminalitas anak di Kota Makassar yang cenderung meningkat sehingga dibutuhkannya Perencanaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Makassar dengan pendekatan konsep yang dapat menciptakan teraturannya tata ruang di dalam bangunan LPKA di Kota Makassar. Pendekatan konsep pada perancangan ini menggunakan konsep arsitektur perilaku dimana dilakukan dengan menganalisa kegiatan Anak didik pemasyarakatan untuk menciptakan ruang, dikarenakan ruang dapat memengaruhi psikologis, maka analisa dilakukan dengan menggunakan prinsip rehabilitatif dimana prinsip rehabilitatif tersebut adalah rekreatif memberi kesan keterbukaan visual sehingga para andikpas dapat akrab dengan lingkungannya, dinamis dengan pengolahan ruang luar sehingga narapidana tidak merasa bosan dan jenuh ketika menjalani proses pembinaan, Tujuan dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan serta mendalami teori yang dapat diterapkan dan ditranformasikan pada penelitian yang dilakukan serta mengetahui bagaimana sebuah perancangan bangunan Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Makassar yang baik dan benar.

2. Tinjauan Pustaka

A. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan istilah yang dipakai untuk menggantikan Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012). LPKA mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak didik pemasyarakatan dan menyelenggarakan fungsi berupa registrasi dan klasifikasi, pembinaan, perawatan, pengawasan dan penegakan disiplin serta pengelolaan urusan umum (Peraturan Menteri Hukum Dan HAM Republik Indonesia No. 18 Tahun 2015).

B. Pendekatan Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang penerapannya selalu mempertimbangkan perilaku dalam merancang desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur

dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku

Prinsip Dasar Arsitektur Perilaku

Prinsip-prinsip tema arsitektur perilaku yang harus di perhatikan dalam penerapan tema arsitektur perilaku, antara lain:

Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan

- a. Rancangan yang harus dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan. Bentuk yang disajikan dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan.
- b. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan. Nyaman secara fisik dan psikis. Menyenangkan secara fisik dan fisiologis.
- c. Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai

C. Wujud Dasar Ruang

Wujud dasar ruang menurut D.K. Ching (1996) terdiri dari 3 buah, yaitu

1) Lingkaran

Merupakan susunan sederetan titik yang memiliki jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik tertentu di dalam lengkungan.

2) Bujur Sangkar

Merupakan sebuah bidang datar yang mempunyai empat buah sisi yang sama panjang dan empat buah sudut siku-siku.

3) Segitiga

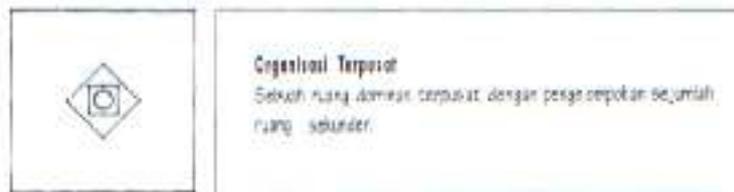
Sebuah bidang datar yang dibatasi oleh tiga sisi dan mempunyai tiga buah sudut.

D. Organisasi Ruang

D.K. Ching (1996) menyebutkan bahwa organisasi ruang dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu :

1) Organisasi Terpusat

Sebuah ruang dominan yang terpusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder.



Gambar 1. Organisasi Terpusat

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan

2) Organisasi Linear

Suatu urutan dalam satu garis dari ruang-ruang yang berulang. Bentuk organisasi linear bersifat fleksibel dan dapat menanggapi terhadap bermacam-macam kondisi tapak. Bentuk ini dapat disesuaikan dengan adanya perubahan-perubahan topografi, mengitari suatu badan air atau sebatang pohon, atau mengarahkan ruang-ruangnya untuk memperoleh sinar matahari dan pemandangan.



Gambar 2. Organisasi Linear

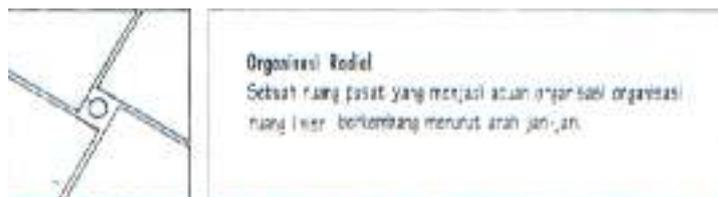
Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan

3) Organisasi Radial

Organisasi radial adalah sebuah bentuk yang ekstrovert yang mengembangkan keluar lingkungannya serta memadukan unsur-unsur baik organisasi terpusat maupun linear. Variasi tertentu dari organisasi radial adalah pola baling-baling di mana lengan-lengan

linearnya berkembang dari sisi sebuah ruang pusat berbentuk segi empat atau bujur sangkar. Susunan ini menghasilkan suatu pola dinamis yang secara visual mengarah

kepada gerak berputar mengelilingi pusatnya.



Gambar 3. Organisasi Linear

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan

4) Organisasi Cluster

Kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri hubungan visual. Tidak adanya tempat utama di dalam pola organisasi berbentuk kelompok, maka tingkat kepentingan sebuah ruang harus ditegaskan lagi melalui ukuran, bentuk atau orientasi di dalam polanya.



Gambar 4. Organisasi Cluster

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan

5) Organisasi Grid

Kekuatan yang mengorganisir suatu grid dihasilkan dari keteraturan dan kontinuitas pola-polanya yang meliputi unsur-unsur yang diorganisir. Sebuah grid dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk yang lain. Pola grid dapat diputus untuk membentuk ruang utama atau menampung bentuk-bentuk alami tapaknya.



Gambar 5. Organisasi Grid

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan

3. METODE PENELITIAN

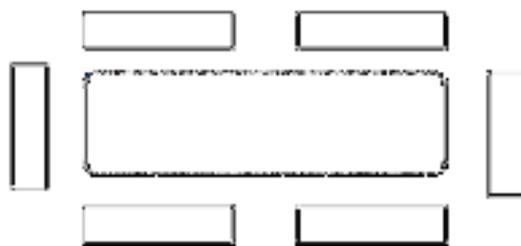
Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk melakukan pemahaman yang cermat terhadap fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang, lembaga, maupun masyarakat pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif melakukan analisis dan menyajikan data-data serta fakta-fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Dengan demikian untuk memperoleh data, peneliti dapat melakukan studi literatur, studi banding, teknik wawancara dan observasi lapangan terhadap aktivitas dari objek yang diteliti serta dokumentasi yang ada sebagai pelengkap data yang dibutuhkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perancangan Lembaga Pembinaan Khusus Anak

1. Tata Massa Bangunan

Terdiri dari bangunan terpisah berupa *cottage* yang mengelilingi beberapa ruang terbuka dan digunakan untuk penjara dengan kategori *medium* dan *minimum security*. Pada sistem ini tingkat kebebasan diberikan sesuai dengan tingkat keamanan, dimana untuk lembaga pembinaan anak tidak seketat pengamanan di lembaga pemasyarakatan dewasa. Sistem terbuka ini lebih memiliki keuntungan untuk tinggal, berlatih dan rekreasi serta memungkinkan bekerja di luar penjara.



Gambar 6. *Campus plan/Cottage plan*
(Sumber : Ningsih, 2020)



Gambar 7. Bentuk Massa Bangunan LPKA
(Sumber: Ningsih, 2020)

2. Organisasi Ruang

a) Hunian Andikpas

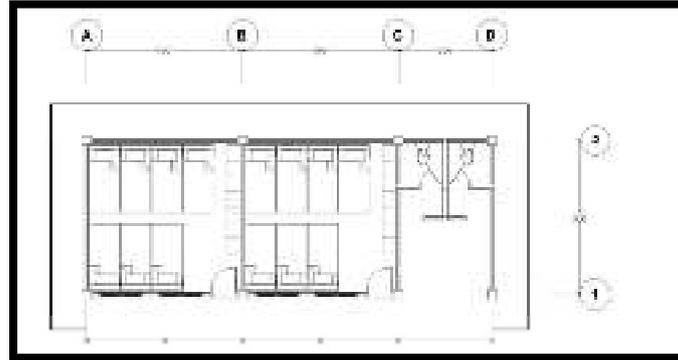
Pada hunian andikpas menggunakan organisasi grid, di mana Grid adalah suatu sistem perpotongan dua garis-garis sejajar atau lebih yang berjarak teratur. Karena kesamaan dimensi dan sifat simetris dua arah, grid bujur sangkar pada prinsipnya tak berjenjang dan tak berarah. Grid bujur sangkar dapat digunakan sebagai skala yang membagi suatu permukaan menjadi unit-unit yang dapat dihitung dan memberikannya suatu tekstur tertentu. Dengan pengaplikasian pola grid ini maka diharapkan para andikpas bisa merasa walaupun mereka tidak berada bersama dengan keluarganya namun dikelilingi mereka terdapat teman teman mereka yang bisa diajak berbagi. Dan dengan pengaplikasian pola grid ini dapat memberi kemudahan dalam penyusunan struktur dan konstruksi bangunan.



Gambar 8. Denah hunian andikpas
Sumber: (Ningsih, 2020)

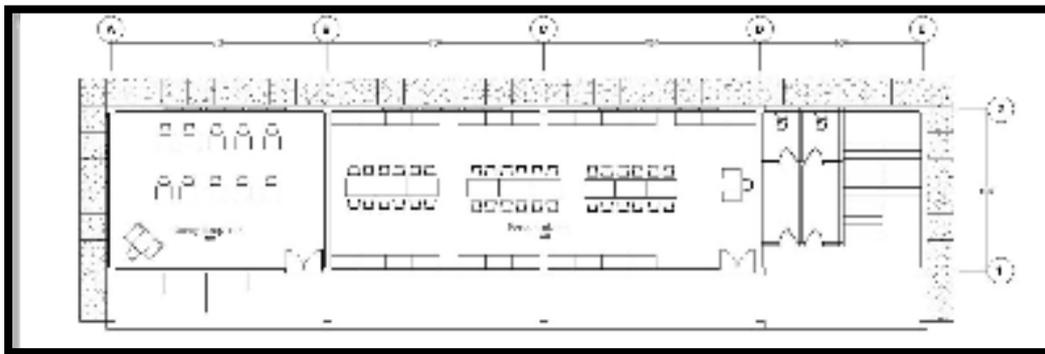
b) Blok Perempuan

Pada blok perempuan diterapkan pola linier, dimana bentuk organisasi linier bersifat fleksibel. Penerapan pola linier pada blok perempuan ini atas pertimbangan psikologi perempuan. Dengan diterapkannya pola linier ini dengan pertimbangan agar dapat membantu andikpas perempuan bisa lebih terhibur dengan dapat melihat ruang luar.



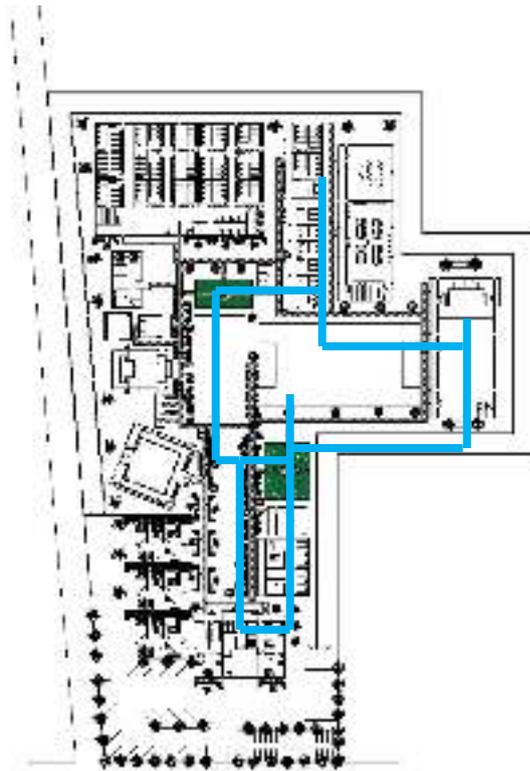
Gambar 9. Denah hunian blok perempuan
Sumber: (Ningsih, 2020)

- c) Gedung Pendidikan (Sekolah)
Pengaplikasian pola linier pada gedung pendidikan ini untuk menghubungkan ruang-ruang yang memiliki ukuran, bentuk dan fungsi yang sama atau berbeda-beda.



Gambar 10. Denah hunian gedung pendidikan lantai 1
Sumber: (Ningsih, 2020)

- d) Sirkulasi pejalan kaki di dalam bangunan
Pada sirkulasi pejalan kaki digunakan pola grid. Di mana bentuk grid ini terdiri dari dua set jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan ruang segiempat yang disesuaikan dengan bentuk pola tata massa LPKA yang berbentuk *campus/cottage plan*



Gambar 11. Sirkulasi di dalam bangunan LPKA
Sumber: (Ningsih, 2020)

2. KESIMPULAN

Perencanaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Makassar yang dapat mengakomodasi kebutuhan fisik dan psikologis yang sesuai dengan karakter anak dengan pendekatan Arsitektur Perilaku, diwujudkan melalui desain bangunan dengan bentuk dan tampilan bangunan hunian yang normal yang tidak terkesan seperti penjara, dan memiliki suasana yang terbuka melalui penataan massa bangunan jamak. Dengan melalui desain berupa bentuk dasar bangunan yang menggunakan bentuk segi empat yang memungkinkan untuk penataan ruang yang efektif dan memudahkan dalam pengawasan dan pengaplikasian pola organisasi ruang grid dan linier pada bangunan.

REFERENSI

- a. Buku, Jurnal dan Karya Ilmiah
Ching, Francis D.K. (1996). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, Dan Tatanan* (Hangan Situmorang, penerjemah). Jakarta: Erlangga.
Ningsih, Marwah. 2020. *Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Makassar*, Makassar : Program Studi Arsitektur Universitas Bosowa (Tidak diterbitkan)
Republik Indonesia, 2015, *Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak*

